

Kemampuan Mendengar Pada Anak Usia Dini: Metode Dongeng Menggunakan Wayang Kertas

by qianzyfitriaazahara22@gmail.com 1

Submission date: 23-Nov-2023 10:11AM (UTC-0500)

Submission ID: 2236949584

File name: Template_OBSESI_-_cek.docx (141.27K)

Word count: 2898

Character count: 18764



Kemampuan Mendengar Pada Anak Usia Dini: Metode Dongeng Menggunakan Wayang Kertas

Agus Nursalim^{1✉}, Desi Nurillah², Nurul Shofiatin Zuhro³

28

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah kemampuan menyimak kelompok B PGPAUD Kampus UPI di Cibiru Universitas Pendidikan Indonesia, dipengaruhi oleh cerita dongeng yang diberikan dengan menggunakan boneka kertas. Pendekatan penelitian eksperimental diterapkan dalam penelitian ini. Penelitian ini menyelidiki bagaimana pengaruh kemampuan mendengarkan anak usia dini ketika mereka mendapatkan terapi dengan boneka kertas. Dua mata kuliah yang akan menjadi fokus inkuiri adalah B1 dan B2 yang masing-masing berjumlah 10 orang siswa. Simple random sampling digunakan untuk membuat sampel penelitian.

Temuan penelitian yang menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh terhadap kemampuan mendengarkan di kelas kontrol (B.1) setelah dilakukan pengujian hipotesis menggunakan distribusi t menunjukkan signifikansi $> 0,000$ atau $0,443$. Dengan menggunakan media boneka kertas, keterampilan mendengarkan digunakan di kelas eksperimen (B.2), dan telah dibuktikan bahwa signifikansi $< 0,050$ adalah $0,000$.

Kata Kunci: Metode Dongeng, Wayang Kertas, Keterampilan Menyimak Anak Usia Dini

Abstract

The purpose of this study was to determine if fairy tales told using paper puppets had an impact on the listening abilities of group B PGPAUD Kampus UPI di Cibiru Universitas Pendidikan Indonesia. In this study, an experimental research methodology was employed. This study examines the impact of using paper puppet media as a therapy on young children's listening skills. Class B1 and class B2, each with ten students, are the classes that will be the subject of the investigation. The sample for this study was obtained using simple random sampling.

The study's findings, which demonstrated that there was no affect on listening abilities in the control class (B.1) after testing the hypothesis using the t distribution, showed significance $> 0,000$, or 0.443 . Using medium paper puppets, listening skills were used in the experimental class (B.2), and it has been demonstrated that the significance < 0.050 is 0.000 .

Keywords: Fairy Tale Method, Paper Puppets, Listening Skills, Early Childhood

Copyright (c) 2022 Nama Penulis^{1,2} dst.

Pendahuluan

Menurut Pendidikan Dasar Pasal 1 Ayat 14, pendidikan anak usia dini digambarkan sebagai upaya pembinaan yang diberikan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam

19

tahun sesuai dengan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional. Hal ini dicapai dengan memberikan stimulasi intelektual kepada generasi muda yang meningkatkan kecakapan fisik mereka. Oleh karena itu, program pendidikan harus dirancang dengan mempertimbangkan tahap perkembangan anak. Seseorang yang mengalami proses perkembangan yang cepat dan esensial pada anak usia dini (Laksita et al., 2023; Cahyati, 2018; Trianggono, 2020; Syaifullah et al., 2020; Apyrlina & Purwati, 2020; kontrak perilaku dapat digunakan untuk membantu anak menjadi lebih bertanggung jawab. Selain itu, pendekatan token economy dapat digunakan untuk membantu anak-anak membangun karakternya. Token ekonomi, menurut (Harahap, 2022) berfungsi sebagai mekanisme penguatan untuk modifikasi perilaku, menawarkan insentif sebagai respons terhadap perubahan perilaku yang diinginkan. Token ekonomi mungkin berhasil mendukung pengembangan karakter sejak usia dini, menurut penelitian (Ratnasari, 2020).

Rangsangan yang diterima dari lingkungan sekitar akan berdampak jangka panjang pada masa depan anak usia dini. Anak usia dini didefinisikan sebagai rentang usia antara 0 hingga 6 tahun (Khaironi, 2018; Hasmira, 2023). Karena pendidikan anak usia dini harus disesuaikan dengan kebutuhan orang tua dan anak, maka perkembangan otak anak mencapai puncaknya pada usia ini. Anak-anak kecil berpikir secara berbeda dibandingkan orang dewasa; Hal ini terlihat dari tingkah laku dan ekspresi wajah mereka. Kemampuan berpikir jernih anak menunjukkan bahwa ia mempunyai kapasitas untuk dikembangkan, dipupuk, dan diberikan pengetahuan atau pendidikan yang memungkinkannya mencapai potensi maksimalnya dan menerapkannya dalam kehidupannya di masa depan (Thelessy et al., 2022; Sari, 2018). Agar anak dapat memperoleh manfaat stimulasi di kemudian hari, orang tua dituntut untuk dapat memberikan pendidikan dengan benar (Cahyati, 2018), salah satunya adalah pendidikan moral yang perlu diperoleh anak sejak dini, seperti kemandirian.

Manusia memanfaatkan bahasa sebagai alat komunikasi secara rutin (Danauwiyah & Dimiyati, 2022; Wijaya et al., 2020). Melakukan tugas atau aktivitas tanpa bahasa manusia akan menjadi tantangan. Selain sebagai sarana ekspresi diri untuk mengungkapkan perasaan, bahasa juga dapat dipahami sebagai sarana penyampaian informasi kepada orang lain. Perkembangan anak usia dini juga mencakup perkembangan bahasa yang memerlukan rangsangan agar tumbuh kembangnya optimal (Cahyati, 2018). Perkembangan bahasa awal mencakup perolehan keterampilan mendengarkan, membaca, dan menulis. Untuk memperjelas isi gambar yang dipilihnya atau sebagian cerita yang diceritakannya kepada anak, guru dapat melakukan percakapan dengan mereka sambil menceritakan sebuah cerita. Menceritakan kembali cerita melibatkan narasi narasi yang tidak didasarkan pada kenyataan, khususnya yang berkaitan dengan kejadian sejarah yang aneh (Salsabila, 2022). Sementara itu, bercerita kepada anak secara lisan merupakan salah satu strategi untuk memberikan kemandirian kepada anak PAUD (Hasanah & Rakimahwati, 2020). Menurut (Akmal, 2020), guru harus menarik perhatian siswa dan tidak bisa dilepaskan dari tujuan pendidikan bagi siswa PAUD.

Mendengarkan adalah keterampilan berbahasa sehari-hari, proses memperhatikan, memahami, menghayati, dan menafsirkan simbol-simbol verbal guna mengumpulkan informasi, mencatat materi atau pesan, serta memahami makna komunikasi yang disampaikan pembicara melalui tuturan atau bahasa lisan (Kumiawati, 2016; Ridyawati, 2015; Ramadhani et al., 2020; Pratiwi & Hidayati, 2023), Deprianti et al., 2022; (Akmal, 2020). Media pendidikan memainkan peran penting dalam membantu siswa memperoleh kemampuan bahasa lisan, termasuk berbicara dan mendengarkan (Kaluge, 2020).

Pendidikan anak usia dini mengenal keterampilan mendengarkan akan lebih menarik jika cerita disajikan dalam bentuk karya sastra, seperti puisi, dongeng, pantun, ceramah, cerita, dan teater (Ratnasari, 2020; Maria & Siringoringo, 2020; Isnainia & Na'imah, 2020; Nabil, 2020; Anhusadar & Islamiyah, 2020). Dongeng akan mendapat perhatian lebih besar di bidang anak usia dini karena dapat menumbuhkan imajinasi dan pemikiran kritis anak (Izzah et al., 2020; Moon & Nesi, 2020; Suciati et al., 2020; (Zulfitri, Dewi, et al., 2020)

pemahaman, kekaguman, dan interpretasi untuk mengumpulkan data, mencatat pesan atau isi, dan memahami makna komunikasi yang diungkapkan oleh pembicara dengan menggunakan bahasa lisan (Deprianti et al., 2022; Akmal, 2020). Baik dalam konteks formal maupun informal, kita lebih sering memanfaatkannya untuk mendengarkan dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut teori perkembangan kognitif Piaget—yang menyatakan bahwa anak usia dini lebih menyukai pemikiran imajinatif dibandingkan pemikiran abstrak, metode dongeng dianggap cocok untuk menumbuhkan atau mengembangkan sikap bertanggung jawab pada anak (Susmawati & Anwari, 2020) karena mereka lebih menyukai pembelajaran yang menyenangkan daripada yang kering (Tiara & Pratiwi, 2022). Orang tua hendaknya mendorong anak untuk memahami moral dan jalan cerita yang disajikan (Sari, 2018). Metode dongeng dapat menumbuhkan pengetahuan yang lebih dalam dan membangkitkan rasa ingin tahu siswa (Al-falah & Khadijah, 2022).

Menurut Nadia (2015) dongeng merupakan bagian dari sastra anak yang termasuk dalam genre fiksi fantasi. Cerita anak yang bersifat khayalan dikenal dengan sebutan dongeng (Zakia Habsari, 2017; Prasetyo, 2020). Dalam kegiatan belajar mengajar, isi mata pelajaran tidak dapat diproses secara efektif dan efisien tanpa prosedur (Nadia, 2015). Menceritakan dongeng kepada anak usia dini merupakan cara yang paling efektif untuk membantu mereka mengembangkan karakternya (Mumpuni & Nurbaeti, 2020; Zulfritra, Arif, et al., 2020; Fauzia et al., 2023; Utami et al., 2023; Widiastuti, 2023; Hisda et al., 2023; Santoso, 2023; Chandra et al., 2023; Lestari & Fatonah, 2023), apalagi jika penceritaannya dilakukan secara interaktif (Sumartini et al., 2017; Wahyuni, 2020; Susmawati & Anwari, 2020). Bercerita secara interaktif adalah cara yang jauh lebih ampuh dan bermakna untuk mengomunikasikan kualitas karakter dibandingkan pendekatan tradisional seperti konseling atau kuliah terjadwal (Sumartini et al., 2017; Weniyan, 2020; Suwanti et al., 2020; Izzah et al., 2020; Syofiani, 2020).

Wayang sudah mendarah daging dalam masyarakat Indonesia dan memerlukan dorongan terhadap pengetahuan agar pendidikan lebih menyenangkan. Hasil penelitian Wulandari & Muzakki (2018) dan Weniyan (2020) bahwa penggunaan media wayang dapat meningkatkan kemampuan mendengar dan wayang merupakan alat pembelajaran yang menarik. Media wayang merupakan salah satu alat bantu atau alat praga pembelajaran (Wahyudi, 2020; Krisanti et al., 2020) dimana siswa mendengarkan cerita melalui gambar yang digerakkan dengan tongkat. Pemanfaatan pedalangan dalam lingkungan pendidikan mempunyai manfaat dalam menarik perhatian siswa dan menambah keberagaman. Wulandari & Muzakki (2018) penggunaan media boneka dapat menambah kegembiraan dalam pendidikan, membuat anak-anak gembira dan bersemangat untuk belajar bercerita dengan suara keras.

Dari penjelasan di atas penelitian ini bertujuan untuk mengetahui potensi dampak dongeng wayang kertas terhadap kemampuan menyimak kelompok B PGPAUD Kampus UPI di Cibiru Universitas Pendidikan Indonesia.

Metodologi

Pre-Experimental Design, True Experimental Design, Factorial Design, dan Quasi Experimental Design merupakan empat kategori yang digunakan Sugiyono (2018) untuk penelitian eksperimen kelompok. Penelitian yang menggunakan "Desain Kelompok Kontrol Tak Ekuivalen" menganut keseluruhan eksperimen. Dengan strategi ini, objek penelitian dibatasi pada satu kelompok saja. Efektivitas tindakan dapat ditentukan secara akurat dengan membandingkan hasil dengan keadaan sebelum tindakan (Sugiyono 2018). Siswa yang mampu belajar disebut sebagai siswa yang berpengalaman dan siswa yang tidak mampu belajar disebut sebagai siswa kontrol.

6

Tabel 1. *Desain Nonequivalent Control Group Design*

Kelas	Pretest	Perlakuan	Posttest
Kelas Eksperimen	O1	X	O2
Kelas kontrol	O3	—	O4

Keterangan

- O1 : Pretest untuk Kelas Eksperimen
- O2 : Posttest Eksperimen Kelas
- X : Menggunakan boneka kertas untuk pembelajaran pendekatan dongeng
- O3 : Pretest untuk Kelas Kontrol
- O4 : Posttest untuk Kelas Kontrol

Dalam penelitian ini, informasi tentang kemampuan mendengarkan dikumpulkan dengan menggunakan format tanya jawab. Dalam konteks pembelajarannya, format tanya jawab dapat dijadikan sebagai batu loncatan bagi kelanjutan penyelidikan siswa terhadap berbagai sumber belajar, seperti buku, majalah, surat kabar, kamus, ensiklopedia, laboratorium, film, masyarakat, dan alam.

Untuk memungkinkan anak-anak merespons serangkaian pertanyaan tergantung pada apa yang mereka lihat, sesi tanya jawab melibatkan pemberian banyak pertanyaan kepada anak-anak untuk dijawab. Item yang diteliti dalam penelitian ini didukung dengan tanya jawab. Pertanyaan dan tanggapan digunakan dalam penelitian ini untuk mengumpulkan informasi tentang keterampilan mendengarkan, memahami, menafsirkan, mengevaluasi, dan menjawab.

Dalam penelitian ini, menggunakan pertanyaan dan tanggapan sebagai alat atau sumber. Kisi-kisi instrumen untuk meningkatkan kemampuan mendengarkan anak disajikan di bawah ini.

Tabel 2. Kisi-kisi Instrumen Penen Pada litiKeterampilan Menyimak Anak

Variabel	Indikator	Teknik Pengumpulan Data
Menyimak	Mendengarkan	Tanya Jawab
	Memahami	Tanya jawab
	Menginterpretasi	Tanya Jawab
	Mengevaluasi	Tanya Jawab
	Menanggapi	Tanya Jawab

Pertanyaan digunakan sebagai cara untuk mengetahui apakah anak mendengarkan/tidak. Untuk mengetahui seberapa baik anak dapat mendengarkan sebelum dan sesudah terapi, digunakan serangkaian pertanyaan dan tanggapan. Berikut ini adalah pertanyaan yang diajukan dalam penelitian ini:

- a) Dongeng manakah yang pernah dibaca sebelumnya?
- b) Makhluh apa saja yang muncul dalam dongeng?
- c) Ciri-ciri apa yang dimiliki hewan dalam dongeng?
- d) Tindakan manakah yang patut kita contoh dan tindakan mana yang tidak patut dicontoh?
- e) Hewan manakah dari dongeng yang kamu baca yang menjadi favoritmu?

Tabel 3. Skala Pengukuran Anak Menyimak

Jawaban	Nilai
Jika anak menjawab 5 soal	5
Jika anak menjawab 4 soal	4
Jika anak menjawab 3 soal	3
Jika anak menjawab 2 soal	2

Jika anak menjawab 1 soal	1
Jika anak tidak menjawab sama sekali	0

Kategori Skor Penilaian :

Sangat Baik	= 4,6 - 5
Baik	= 3,6 - 4,5
Cukup	= 2,6 - 3,5
Kurang	= 1,6 - 2,5
Kurang baik	= 0 - 1,5

Untuk penelitian ini dilakukan analisis data deskriptif. Setelah analisis deskriptif, menunjukkan bagaimana penggunaan media boneka dalam teknik bercerita dapat mempengaruhi kemampuan anak mendengar.

Hasil dan Pembahasan

Hasil Analisis Deskriptif

Hasil analisa deskriptif menunjukkan bahwa rata-rata kemampuan mendengar pada kelompok eksperimen lebih tinggi dari pada kelompok kontrol. Berdasarkan hasil uji statistik dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan dan peningkatan hasil kemampuan menyimak anak pada kelompok kontrol dan kelompok eksperimen, kelas kontrol tidak menggunakan boneka kertas untuk teknik bercerita, kelas eksperimen karena menggunakan boneka kertas. Berikut ini rangkuman hasil analisis deskriptif pada tabel 4.

Tabel 4 Hasil Analisis Deskriptif

Kelas	N	Mean	Std Deviaton	Std Error Mean	Rata-rata Pretest	Rata-rata Posttest
Kontrol	10	38.00	14.757	4.000	36	38
Eksperimen	10	84.00	15.776	4,989	34	84

Hasil Uji Persyaratan Analisis

Uji normalitas dan homogenitas untuk skor posttest dari kelompok kontrol dan eksperimen merupakan salah satu hasil dari uji analitik yang diperlukan yang dilakukan untuk menentukan apakah data sampel sesuai untuk menggunakan statistik parametrik khususnya, uji-t Independen untuk hipotesis pengujian. Dengan sampel 10 anak untuk kelompok kontrol dan 10 anak untuk kelompok eksperimen, maka hasil uji asumsi nilai posttest dari kedua kelompok adalah sebagai berikut;

Tabel 5. Hasil Uji Normalitas dan Homogenitas Kontrol dan Eksperimen Group

Aspek	Kelompok	Normalitas		Homogenitas Sig.	Hipotesis
		t hitung	Sig.		
Kemampuan Menyimak	Kontrol	0.105	0.965	0.618	Ho diterima (sig>0.05)
	Eksperimen	1.395	0.593		

Hasil dan Pembahasan

Hasil Uji Hipotesis

Tujuan dari tes ini adalah untuk melihat apakah penggunaan boneka kertas mempengaruhi keterampilan mendengarkan anak-anak, yang diukur dengan skor pretest dan posttest. Di manakah hasil posttest kemampuan mendengar/menyimak pada kelompok kontrol dan eksperimen, termasuk sampel 10 anak pada kelompok pertama dan 10 anak pada kelompok eksperimen.

Tabel 6 Pengujian Hipotesis

		Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Post test	B1	.00000	.94281	.29814	-.67444	.67444	.000	9	1.000
	B2	-2.20000	1.13529	.35901	-3.01214	-1.38786	-6.128	9	.000

Tabel uji sampel (uji hipotesis) di atas menunjukkan bahwa kelas eksperimen B.2 atau H1 tidak mempunyai nilai probabilitas (signifikansi) yang sama dengan kelas kontrol atau kelas B.1. Ketika $1,000 \neq 0,000$, $\mu_1 \neq \mu_2$. Dikarenakan nilai signifikansi kurang dari 0,05 sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Berdasarkan hasil tersebut bahwa terdapat perbedaan antara nilai pretest dan posttest untuk kemampuan anak menyimak dongeng setelah menggunakan media wayang kertas.

PEMBAHASAN

Penelitian ini mendukung hipotesis kognitif yang menyatakan bahwa mahasiswa PGPAUD Universitas Pendidikan Indonesia Kampus UPI Cibiru mendapat banyak manfaat dari boneka kertas dalam hal keterampilan menyimaknya, berdasarkan hasil uji coba terbatas. Hasil uji hipotesis menunjukkan sig kurang dari nilai alpha yg ditetapkan yaitu 0,05. Dimana H_0 di tolak dan H_a diterima. Kemudian berdasarkan uji dengan *Paired Samples Test* tabel diatas yakni pada kemampuan menyimak menunjukkan bahwa terdapat perbedaan hasil yang menunjukkan nilai posttest lebih baik dari pada nilai pretest.

Berdasarkan hasil uji homogenitas, terdapat peluang sebesar 0,618 bahwa data pretest signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan menyimak siswa kelas B.1 dan B.2 mempunyai nilai pretest dan posttest sebesar 0,618. Dengan menggunakan nilai signifikan $0,618 > 0,05$ sebagai pedoman, uji homogenitas di atas menyimpulkan bahwa variasi data kemampuan mendengarkan siswa di kelas B.1 dan B.2 adalah homogen. Setelah dilakukan posttest uji hipotesis dengan menggunakan distribusi t diketahui signifikansinya $> 0,000$ atau signifikansinya 1,000. Nilai probabilitas yang terdapat pada B.1, kelas kontrol, menunjukkan bahwa kemampuan mendengarkan tidak terpengaruh. Sebaliknya pada kelas eksperimen atau B.2 boneka kertas konsumsi media berpengaruh terhadap kemampuan mendengar; namun signifikansinya kurang dari 0,050, atau 0,000.

Penelitian "Pengaruh Metode Bercerita Terhadap Keterampilan Mendengarkan Dongeng Pada Siswa Kelas II SD Dharma Karya UT Pondok Cabe Tangsel Tahun Ajaran 2014/2015" mula-mula dilakukan oleh Hafizah Nadia (2015). Temuan penelitian ini menunjukkan bagaimana teknik narasi mempengaruhi kemampuan pendengar.

Penelitian ini telah membuktikan kebenaran dari teori kognitif, dimana wayang kertas memiliki dampak yang signifikan terhadap menyimak anak-anak PGPAUD Kampus UPI di Cibiru Universitas Pendidikan Indonesia.

Salah satu keterampilan linguistik yang kita gunakan sehari-hari adalah mendengarkan. Salah satu penerapan keterampilan mendengarkan yang paling umum dalam kehidupan sehari-hari adalah mendengarkan apa yang dikatakan orang lain. Karena landasan penguasaan bahasa adalah pemahaman menyimak, maka keterampilan menyimak merupakan komponen penting dalam keterampilan berbahasa. Pemerolehan bahasa awal melibatkan mendengarkan suara, menirukannya, dan kemudian menggunakan suara tersebut dalam ucapan (Kaleng.blogspot.com, 9 Februari 2010).

16 Nadia (2015) menyatakan bahwa dongeng berasal dari tradisi tertulis maupun lisan dan berasal dari berbagai kelompok etnis, komunitas, atau wilayah geografis tertentu di seluruh dunia. Jenis sastra anak lain yang dianggap fantasi adalah dongeng. Latar dan periode dongeng tidak ada hubungannya. Dongeng terkadang dikategorikan sebagai fiksi, fantasi, atau dongeng yang diciptakan tanpa tujuan nyata. Meskipun dongeng adalah cerita yang dibuat-buat, namun tetap memiliki nilai. Banyak orang yang menganggap dongeng adalah cerita yang tidak logis. Cerita anak yang bersifat khayalan dikenal dengan sebutan dongeng (Zakia Habsari, 2017).

Dalam kegiatan belajar mengajar, isi mata pelajaran tidak dapat diproses secara efektif dan efisien tanpa prosedur (Nadia, 2015). Salah satu strategi yang diterapkan instruktur untuk memberikan konten dan pelajaran yang disesuaikan dengan keadaan adalah teknik dongeng. Pandangan Kusnain yang menyatakan bahwa pendekatan bercerita dalam pendidikan anak usia dini adalah cara pengajar bercerita kepada anak yang dibesarkan untuk mengenalkan hal-hal baru dan mengkomunikasikan pembelajaran untuk membangun banyak kemampuan inti kehidupan awal, lebih menekankan hal tersebut. Untuk memastikan anak-anak merasa tenang saat sampai di rumah, kegiatan mendongeng biasanya dilakukan setelah acara penutupan. Namun, penceritaan juga bisa dilakukan pada saat pembukaan atau acara inti. Kami akan membaca setiap bab dengan lantang.

Ketika bercerita, guru dapat berdialog dengan anak dengan tujuan untuk menjelaskan isi gambar yang diarahkan oleh guru atau bagian dari cerita yang diceritakan oleh guru. Bercerita adalah bercerita dongeng, yaitu menceritakan kisah-kisah yang tidak benar-benar terjadi terutama tentang peristiwa-peristiwa zaman dahulu yang aneh kepada pendengarnya (Salsabila, 2022). Sedangkan metode bercerita merupakan salah satu cara memberikan pengalaman belajar kepada anak PAUD dengan cara menyajikan cerita kepada anak secara lisan. Cerita yang disampaikan oleh guru harus menarik dan menarik perhatian anak serta tidak lepas dari tujuan pendidikan anak PAUD menurut (Akmal, 2020).

Ridyawati (2015) dan Kurniawati (2016) menyatakan bahwa mendengarkan adalah keterampilan berbahasa sehari-hari. Untuk mengumpulkan informasi, menangkap isi atau pesan, dan memahami makna komunikasi yang disampaikan penutur melalui tuturan atau bahasa lisan, seseorang harus mendengarkan simbol-simbol yang diucapkan dengan penuh perhatian, pemahaman, penghayatan, dan interpretasi (Deprianti et al., 2022; Akmal, 2020). Baik dalam konteks formal maupun informal, kita lebih sering memanfaatkannya untuk mendengarkan dalam kehidupan sehari-hari.

Simpulan

Dengan menggunakan alat berupa wayang kertas, dapat meningkatkan kemampuan mendengar bagi siswa PGPAUD Kampus UPI di Cibiru Universitas Pendidikan Indonesia. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Suwarna dalam Wulandari (2018) bahwa penggunaan media wayang dapat meningkatkan kemampuan mendengar dan wayang merupakan alat pembelajaran yang menarik. Dengan memperhatikan, memahami, menghayati, dan menafsirkan simbol-simbol verbal siswa dapat memahami makna komunikasi yang disampaikan pembicara melalui tuturan atau bahasa lisan.

Ucapan Terima Kasih

Terimakasih kami ucapkan kepada tim peneliti dan sekolah PAUD PGPAUD Kampus UPI di Cibiru Universitas Pendidikan Indonesia yang telah memberikan kesempatan kepada kami melakukan TRIDARMA Perguruan Tinggi yaitu Penelitian.

Refrensi

Kemampuan Mendengar Pada Anak Usia Dini: Metode Dongeng Menggunakan Wayang Kertas

ORIGINALITY REPORT

19%

SIMILARITY INDEX

18%

INTERNET SOURCES

8%

PUBLICATIONS

8%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	Submitted to Universitas Musamus Merauke Student Paper	2%
2	core.ac.uk Internet Source	1%
3	Submitted to Universitas Pendidikan Indonesia Student Paper	1%
4	id.123dok.com Internet Source	1%
5	eprints.uny.ac.id Internet Source	1%
6	Submitted to Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta Student Paper	1%
7	adoc.pub Internet Source	1%
8	journal.universitaspahlawan.ac.id Internet Source	1%

9	repository.ummat.ac.id Internet Source	1 %
10	issuu.com Internet Source	1 %
11	zilfaroni.dosen.iain-padangsidempuan.ac.id Internet Source	1 %
12	123dok.com Internet Source	1 %
13	etheses.iainponorogo.ac.id Internet Source	1 %
14	pt.scribd.com Internet Source	1 %
15	aulad.org Internet Source	<1 %
16	Submitted to IAIN Kudus Student Paper	<1 %
17	ecampus.iainbatusangkar.ac.id Internet Source	<1 %
18	ojs.unpkediri.ac.id Internet Source	<1 %
19	eprints.upgris.ac.id Internet Source	<1 %
20	www.umul-hidayah.com Internet Source	<1 %

21	info.trilogi.ac.id Internet Source	<1 %
22	karya-ilmiah.um.ac.id Internet Source	<1 %
23	repository.radenintan.ac.id Internet Source	<1 %
24	Hijriati Hijriati, Mohammad Irsyad. "Model Pembelajaran Anak Usia Dini Berbasis Edutainment: Studi Pustaka", Jurnal Kajian Anak (J-Sanak), 2022 Publication	<1 %
25	ejurnal.budiutomomalang.ac.id Internet Source	<1 %
26	id.scribd.com Internet Source	<1 %
27	journal.upgris.ac.id Internet Source	<1 %
28	jurnal.umpwr.ac.id Internet Source	<1 %
29	smartkids.ftk.uinjambi.ac.id Internet Source	<1 %
30	ar.scribd.com Internet Source	<1 %
31	idr.uin-antasari.ac.id Internet Source	<1 %

32

jptam.org
Internet Source

<1 %

33

repository.radenfatah.ac.id
Internet Source

<1 %

34

www.coursehero.com
Internet Source

<1 %

Exclude quotes Off

Exclude matches Off

Exclude bibliography Off

Kemampuan Mendengar Pada Anak Usia Dini: Metode Dongeng Menggunakan Wayang Kertas

PAGE 1

PAGE 2

PAGE 3

PAGE 4

PAGE 5

PAGE 6

PAGE 7

PAGE 8
